

THE COMPOSITION OF TRAPS FISHING CATCHES AT THE FISH AGREGATING DEVICE (FAD's) IN TELUK RHU VILLAGE, IN NORTH RUPAT DISTRICT, BENGKALIS REGENCY OF RIAU PROVINCES

By

Wemphy Hernando¹⁾, Arthur Brown²⁾, and Alit Hindri Yani²⁾

ABSTRACT

santos10.nando@gmail.com

The research was conducted on January 25th to February 3th 2016 in Teluk Rhu Village Bengkalis Regency Of Riau Provinces. This research aims to analyze the composition of traps catches and determine the type and amount of catches in the morning and afternoon at the Fish Agregating Device (FAS's). The method used in this research is a survey and research conducted for 10 consecutive days. The catches during of research were 1,495 kg (65 ekor). The results of research on the composition of traps catches in the morning is 0,485 kg (25 fishes), while during the afternoon 1,01 kg (40 fishes). The catches is consists of four species, namely: *Pseudocienna amovensis*, *Stromateus cinereus*, *Equulites leuciscus*, and *Chorine mustala*. Afternoon catches is bigger than morning catches.

Keywords: Fish agregating device(FAD's), Teluk Rhu village, Traps fishing.

¹⁾Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

²⁾Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkalis adalah satu di antara dua belas kabupaten/kota di Provinsi Riau yang terletak di Pantai Timur Sumatera. Secara geografis letak Kabupaten Bengkalis sangat strategis dalam rangka pembangunan daerah karena berhadapan langsung dengan Selat Melaka, yaitu sebagai salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia

Kecamatan Rupert Utara terdiri dari 5 desa dengan ibukota kecamatan berada di Tanjung Medang. Luas wilayah kecamatan rupert utara adalah 628,50 Km meliputi desa Kadur, desa Tanjung Medang, Tanjung Punak, desa Teluk Rhu dan Titi Akar. Dengan mata pencaharian penduduknya yaitu petani, nelayan dan pedagang.

Desa Teluk Rhu merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Rupert Utara dengan luas wilayah Desa Teluk Rhu 30,36 km² yang

mana sebelah Utara berbatasan dengan Kadur, sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Medang, sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Punak dan sebelah Timur berbatasan dengan Titi Akar.

Salah satu jenis alat tangkap yang digunakan dewasa ini adalah bubu, alat ini digunakan karena prospeknya sangat baik terutama untuk potensi sumberdaya ikan demersal dan ikan karang di Indonesia. Penggunaan alat tangkap bubu dalam penangkapan ikan karang atau ikan demersal dibandingkan dengan penggunaan alat tangkap lainnya cukup selektif, (Rumajar, 2002).

Disamping itu juga penggunaan alat tangkap ini secara baik dan benar, sangat mendukung *Code of Conduct for Responsible Fishing*, yaitu pengembangan perikanan tradisional dengan penggunaan alat tangkap yang selektif dan memperkecil hasil tangkapan non-target.

(Monintja dan Badrudin, 1996).

Keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan banyak ditentukan waktu operasi penangkapan. Hal ini disebabkan tingkah laku dominasi ikan berubah-ubah menurut waktu. Faktor yang menyebabkan ikan berubah-ubah menurut waktu adalah radiasi matahari yang menyebabkan perubahan kondisi perairan menurut waktu.

Rumusan Masalah

Nelayan di pulau Rupa selama ini menangkap ikan menggunakan alat tangkap rawai dan gillnet. Waktu pengoperasian alat tangkap yang ada di pulau Rupa ini dilakukan hanya berdasarkan pengalaman nelayan. Sehingga komposisi hasil tangkapan yang diperoleh belum diketahui pada waktu terbaik untuk penangkapannya.

Bubu lipat merupakan suatu alat tangkap yang selektif dan ramah lingkungan. Hasil tangkapan difokuskan untuk ikan-ikan karang dan dasar karena peletakkan bubu di daerah yang berkarang dan di daerah perairan yang memiliki rumah ikan (rumpon). Di pulau Rupa belum ada nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu lipat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menentukan hasil tangkapan yang didapatkan dari alat tangkap bubu lipat dan waktu penangkapan yang terbaik.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan bubu lipat yaitu mengetahui jenis spesies dan jumlah hasil tangkapan yang dioperasikan pada pagi dan sore hari di kawasan rumah ikan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi penduduk yang berada di desa Teluk Rhu tentang waktu yang baik dalam penangkapan dengan menggunakan alat tangkap bubu lipat sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan usaha penangkapan dari sebelumnya.

Hipotesis

Untuk mengetahui jumlah komposisi hasil tangkapan bubu lipat pagi dan sore hari maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis :

H₀ : Tidak ada perbedaan jumlah berat dan komposisi hasil tangkapan antara waktu pagi dan sore hari di daerah rumah ikan (rumpon).

H₁ : Terdapat perbedaan jumlah berat dan komposisi hasil tangkapan antara waktu pagi dan sore hari di daerah rumah ikan (rumpon).

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian adalah metode survai dengan cara melakukan operasi penangkapan. Data hasil tangkapan dan kualitas air di daerah penangkapan serta data hasil wawancara merupakan data primer.

Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada pagi hari berkisar pada pukul (06.00-10.00 WIB) dan sore hari berkisar pukul (14.00-18.00 WIB) di daerah rumah ikan (rumpon).
2. Mempersiapkan peralatan seperti memasang umpan pada bubu lipat.
3. Menuju *fishing ground*
4. Penentuan lokasi penangkapan yaitu sesuai dengan lokasi daerah rumah ikan (rumpon) 400 m dari tepi pantai.
5. Setelah itu dilakukan pengukuran parameter lingkungan di permukaan perairan seperti kecepatan arus, kedalaman, salinitas, kecerahan dan suhu.
6. Kemudian baru dilakukan penurunan alat tangkap bubu lipat di daerah rumah ikan (rumpon) selama 10 hari.
7. *Setting* alat tangkap bubu lipat dengan menurunkan tali yang dipasang pelampung dan

menurunkan pemberat dengan tali yang diikatkan ke bebatuan dan telah dipasang umpan.

- Setelah ± 4 jam lamanya di dasar perairan lalu dilakukan penarikan *hauling* (pengangkatan). Pada saat melakukan *hauling*, alat tangkap disusun kembali dengan baik untuk memudahkan pengoperasian berikutnya.
- Hasil tangkapan dihitung berdasarkan jumlah individu (ekor), jumlah berat (kg) dan jumlah berat per jenis.

Asumsi

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, maka dalam penelitian ini di kemukakan beberapa asumsi antara lain :

- Ikan-ikan damersal yang berada di daerah penangkapan menyebar secara merata dan mempunyai kesempatan yang sama untuk tertangkap.
- Faktor lingkungan yang tidak diukur memberikan pengaruh yang sama.
- Keterampilan nelayan pembantu dianggap sama.
- Ketelitian pencatatan seluruh data oleh penelitian dan pembantu penelitian dianggap sudah mendekati tingkat kecermatan.

Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teluk Rhu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Secara geografis Desa Teluk Rhu terletak pada posisi $102^{\circ}19'38''$ BT sampai $102^{\circ}29'48''$ BT dan $01^{\circ}24'55''$ LU sampai $01^{\circ}32'$ LU.

Batas wilayah Desa Teluk Rhu

Dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung.

Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh lokasi terhadap jumlah hasil tangkapan di lakukan Uji-t (Sudjana, 1992) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Keterangan :

- n_1 = jumlah pengamatan I (pada pagi hari)
 n_2 = jumlah pengamatan II (pada sore hari)
 X_1 = rata-rata hasil tangkapan pada pagi hari (kg)
 X_2 = rata-rata hasil tangkapan pada sore hari (kg)
 S = Standar deviasi.

Untuk menentukan varians sampel digunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Nilai T_{hit} lalu dibandingkan dengan T_{tab} , apabila T_{hit} lebih besar dari pada T_{tab} maka hipotesis yang diajukan ditolak, apabila T_{hit} lebih kecil dari pada T_{tab} maka hipotesis yang diajukan diterima.

sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Medang, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Punak, sebelah Timur berbatasan dengan selat malaka dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Titik Akar.

Umumnya nelayan Desa Teluk Rhu melakukan penangkapan di Selat Malaka, alat tangkap yang digunakan adalah rawai dan gillnet. Akan tetapi nelayan di pulau rupert belum ada yang menggunakan alat tangkap bubu lipat.

Daerah penangkapan dilakukan berkisar \pm 400 m dari tepi pantai di sekitar daerah rumah ikan (rumpon).

Alat Tangkap Bubu Lipat

Pada penelitian ini bubu lipat yang digunakan adalah bubu lipat silinder berjumlah 3 unit dengan diameter 35 cm dan tinggi 61 cm. Sedangkan ukuran mulut pada bubu adalah 16 cm dan ukuran mulut injab adalah 14 cm. Bubu lipat yang digunakan pada penelitian ini terbuat dari beberapa untaian kawat dan menggunakan jaring PE no 6 dengan mesh size 2 cm. Sebelum melakukan penangkapan dengan alat tangkap bubu lipat terlebih dahulu menyiapkan umpan yang dibuat dari potongan-potongan daging parang-parang. Setelah umpan siap barulah pergi menuju *fishing ground*. Pengoperasian alat tangkap bubu lipat dilakukan dua kali yaitu pertama dilakukan pada pagi hari dari jam 6 sampai jam 10 dan kedua dilakukan pada sore hari dari jam 2 sampai jam 6 sore.

Armada Penangkapan

Adapun ukuran kapal dan komponen yang digunakan selama penelitian adalah sebagai berikut :

Panjang Kapal : 7 meter
Lebar Kapal : 2 meter
Dalam Kapal : 1,5 meter
Merek Mesin : Yamaha
Mesin : 15 PK
Bahan Bakar : Bensin

Kapal yang digunakan selama penelitian adalah kapal motor tempel milik nelayan setempat. Bahan kapal ini terbuat dari kayu meranti dan kondisi kapal sudah mengalami kerusakan-kerusakan kecil, sehingga kapal ini hanya digunakan di sekitar pesisir pantai saja.

Rumpon (rumah ikan)

Rumpon (rumah ikan) ini adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah

bengkalis dan diturunkan di Pulau Rupa. Lokasi yang menjadi tempat penurunan rumpon yaitu di Desa Teluk Rhu. Pada tahun 2012 di Desa Teluk Rhu menerima bantuan rumpon dari Pemerintah Bengkalis yang masih dalam bentuk rangka sehingga masih perlu dirakit atau dipasang hingga menyerupai rumpon persegi. Rumpon ini terbuat dari bahan fiber yang berwarna hitam dan setelah dirakit atau dipasang ukurannya 2 x 2 m dan beratnya 200 kg. Di Desa Teluk Rhu menerima bantuan rumpon dari Pemerintah Bengkalis sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2012 sebanyak 50 model dan pada tahun 2013 sebanyak 30 model.

Tujuan dari pemasangan Rumpon (Rumah ikan) ini adalah tempat sebagai areal berpijah bagi ikan-ikan dewasa (*spawning ground*) atau areal perlindungan, asuhan dan pembesaran bagi telur serta anak-anak ikan yang bertujuan untuk memulihkan ketersediaan (*stok*) sumberdaya ikan dan mengumpulkan yang bernilai ekonomi tinggi agar lebih mudah di tangkap menggunakan pancing oleh nelayan setempat. Dari wawancara dengan pihak UPTD perikanan kecamatan Rupa Utara lokasi penempatan atau pemasangan rumah ikan di Kabupaten Bengkalis berada di desa Teluk Rhu dengan letak 02^o07'013" lintang utara dan 101^o41'447" bujur timur. Dimana lokasi ini dipilih dari hasil musyawarah kelompok pada saat sosialisasi penempatan rumah ikan kepada kelompok nelayan penerima bantuan.

Parameter Lingkungan Perairan

Parameter Lingkungan mempunyai peranan penting dan sangat menentukan keberhasilan dari usaha penangkapan. Parameter lingkungan perairan yang diukur selama penelitian adalah kecepatan arus, kedalaman, suhu, Salinitas, dan Kecerahan yang dapat dilihat pada tabel dibawah berikut.

Tabel 1. Parameter Lingkungan Perairan.

| | Kec Arus (cm/s) | | Kedalaman (m) | | Suhu (°C) | | Salinitas (‰) | | Kecerahan (cm) | |
|----------------|--------------------|----------------|------------------|----------------|----------------|----------------|------------------|----------------|-------------------|----------------|
| | X ₁ | X ₂ | X ₁ | X ₂ | X ₁ | X ₂ | X ₁ | X ₂ | X ₁ | X ₂ |
| 25 januari | 20 | 22 | 18 | 17 | 27 | 29 | 30 | 29 | 70 | 80 |
| 26 januari | 19 | 20 | 20 | 19 | 26 | 28 | 28 | 30,5 | 70 | 90 |
| 27 januari | 21 | 24 | 20 | 19 | 28,2 | 30 | 29 | 31 | 60 | 60 |
| 28 januari | 20 | 21 | 17 | 16 | 27,7 | 30 | 27 | 30,5 | 80 | 80 |
| 29 januari | 21 | 23 | 18 | 16 | 28 | 29,7 | 29 | 28 | 60 | 70 |
| 30 januari | 20 | 22 | 21 | 20 | 28 | 30,2 | 30 | 28 | 80 | 80 |
| 31 januari | 19 | 24 | 19 | 17 | 29 | 32 | 29 | 31 | 70 | 60 |
| 1 februari | 20 | 23 | 20 | 18 | 26,8 | 31 | 31 | 30 | 70 | 70 |
| 2 februari | 21 | 22 | 21 | 18 | 28 | 30 | 29 | 27 | 80 | 70 |
| 3 februari | 21 | 23 | 17 | 16 | 26 | 28 | 29 | 30,5 | 60 | 80 |
| Kisaran | 19-21 | 20-24 | 17-21 | 16-20 | 26-29 | 28-32 | 27-31 | 27-31 | 60-80 | 60-90 |

Sumber : Data Primer (2016)

X₁: Pagi hari

X₂: sore hari

Dari Tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kecepatan arus selama Penelitian pada pagi hari berkisar 19-21 cm/s dan sore hari antara 20-24 cm/s. Kisaran Kedalaman yang terjadi pagi hari 17-21 m dan pada sore hari antara 16-20 m. Untuk suhu pada pagi hari 26-29°C dan pada sore hari 28-32°C. Salinitas pada pagi hari 27-31 ‰ dan pada sore hari 27-31 ‰. Kisaran kecerahan pada pagi hari 60-80 cm dan pada sore hari 60-90 cm.

diperoleh selama penelitian di perairan desa Teluk Rhu yaitu ikan gulama (*Pseudocienna amovensis*), ikan bawal laut (*Stromateus cinereus*), ikan pepetek (*Equulites leuciscus*), dan ikan talang (*Chorine mustala*). Selama 10 hari penangkapan diperoleh hasil penangkapan bubu lipat pada waktu pagi hari sebesar 0,485 kg yang berjumlah 25 ekor dan pada waktu sore hari sebesar 1,01 kg yang berjumlah 40 ekor, maka untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel di bawah berikut ini.

Komposisi Hasil tangkapan

Hasil tangkapan bubu lipat yang

Tabel 2. Jumlah Individu (ekor) dan Berat (kg) Hasil Tangkapan Bubu Lipat Pada Pagi dan Sore Hari.

| No | Tanggal | Hari / Bulan | Di Kawasan Rumah Ikan | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------|-------------|-----------|
| | | | Pagi | | Sore | |
| | | | Kg | Ekor | kg | Ekor |
| 1 | 25 Januari 2016 | 15 Rabiul Akhir | 0,03 | 2 | 0,06 | 4 |
| 2 | 26 Januari 2016 | 16 Rabiul Akhir | 0,06 | 4 | 0,095 | 6 |
| 3 | 27 Januari 2016 | 17 Rabiul Akhir | 0,025 | 2 | 0,155 | 4 |
| 4 | 28 Januari 2016 | 18 Rabiul Akhir | - | - | 0,025 | 2 |
| 5 | 29 Januari 2016 | 19 Rabiul Akhir | 0,035 | 2 | 0,14 | 2 |
| 6 | 30 Januari 2016 | 20 Rabiul Akhir | 0,015 | 1 | 0,03 | 2 |
| 7 | 31 Januari 2016 | 21 Rabiul Akhir | 0,045 | 3 | 0,085 | 5 |
| 8 | 1 Februari 2016 | 22 Rabiul Akhir | 0,17 | 4 | 0,19 | 6 |
| 9 | 2 Februari 2016 | 23 Rabiul Akhir | 0,065 | 4 | 0,175 | 5 |
| 10 | 3 Februari 2016 | 24 Rabiul Akhir | 0,04 | 3 | 0,055 | 4 |
| Jumlah | | | 0,485 | 25 | 1,01 | 40 |

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil tangkapan bubu lipat di kawasan rumah ikan pada sore hari lebih banyak dari pada pagi hari yaitu sebanyak 1,01 kg yang berjumlah 40 ekor sedangkan pada pagi hari 0,485 kg yang berjumlah 25 ekor. Hasil tangkapan harian terbanyak dioperasi oleh alat tangkap bubu lipat pada pagi hari yaitu hari ke-2,8, dan 9 sedangkan sore harinya pada hari ke-2 dan ke-8 dan hasil tangkapan harian bubu lipat paling sedikit pada pagi hari yaitu hari ke-4 dan sore harinya pada hari ke-4. Jumlah keseluruhan hasil

tangkapan selama penelitian pada waktu pagi hari dan sore hari sebanyak 1,495 kg (65 ekor).

Jenis, Berat dan Jumlah Hasil Tangkapan Bubu Lipat Pada Kawasan Rumah Ikan Pagi dan Sore Hari Selama Penelitian (10 Hari)

Jenis, berat dan jumlah hasil tangkapan bubu lipat yang diperoleh selama penelitian yang dilakukan di perairan rupa utara kabupaten bengkalis ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Hasil Tangkapan Bubu Lipat Pada Pagi dan Sore Hari di Kawasan Rumah Ikan.

| No | Nama Lokal | Nama Latin | Di Kawasan Rumah Ikan | | | |
|---------------|------------|-------------------------------|-----------------------|-----------|-------------|-----------|
| | | | Pagi | | Sore | |
| | | | kg | Ekor | kg | Ekor |
| 1 | Gulama | <i>Pseudocienna amovensis</i> | 0,16 | 10 | 0,22 | 15 |
| 2 | Bawal Laut | <i>Stromateus cinereus</i> | 0,095 | 6 | 0,16 | 11 |
| 3 | Pepetek | <i>Equulites leuciscus</i> | 0,12 | 8 | 0,17 | 10 |
| 4 | Talang | <i>Chorine mustala</i> | 0,11 | 1 | 0,46 | 4 |
| Jumlah | | | 0,485 | 25 | 1,01 | 40 |

Sumber: Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis ikan yang diperoleh ada empat jenis ikan dan jumlah hasil tangkapan bubu lipat terdapat perbedaan dimana jenis ikan yang paling banyak ditangkap adalah ikan gulama sedangkan jenis ikan yang paling sedikit ditangkap adalah ikan talang.

Jenis-jenis hasil tangkapan bubu lipat dari yang tertinggi hingga yang terendah pada pagi dan sore hari di kawasan rumah ikan secara keseluruhan yaitu terdiri dari jenis ikan gulama 0,38 kg (25 ekor), ikan pepetek 0,29 kg (18 ekor), ikan bawal laut 0,255 kg (17 ekor) dan ikan talang 0,57 kg (5 ekor).

Pembahasan

Hasil Tangkapan dan Rumpon

Jenis ikan hasil tangkapan bubu lipat di kawasan rumah ikan pada pagi hari adalah 0,485 kg (25 ekor) sedangkan hasil tangkapan bubu lipat di kawasan rumah ikan pada sore hari adalah 1,01 kg (40 ekor). Dari data hasil selama penelitian dapat terlihat bahwa

ikan yang tertangkap pagi dan sore di kawasan rumah ikan antara lain : ikan gulama (*Pseudocienna amovensis*), ikan bawal laut (*Stromateus cinereus*), ikan pepetek (*Equulites leuciscus*), dan ikan talang (*Chorine mustala*).

Rumpon (rumah ikan) adalah salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang di laut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Pemasangan tersebut dimaksudkan menarik gerombolan ikan agar berkumpul di sekitar rumpon, sehingga ikan mudah untuk ditangkap. Rumpon merupakan rumah buatan bagi ikan di dasar laut yang dibuat secara sengaja dengan cara menaruh berbagai jenis barang atau benda di dasar laut seperti, dahan dan pohonnya sekaligus. Barang-barang tersebut dimasukkan dengan diberikan pemberat berupa beton, batu-batu dan pemberat lainnya sehingga posisi dari rumpon tidak bergerak karena arus laut. Barang-barang yang dimasukkan kedalam laut dapat terus

ditambah secara berlanjut untuk menambah massa rumpon. Selanjutnya dikatakan bahwa pembuatan rumpon ikan sebenarnya adalah salah satu cara untuk mengumpulkan ikan, dengan membentuk kondisi dasar laut menjadi mirip kondisi karang-karang alami, rumpon membuat ikan merasa seperti mendapat rumah baru..

Subani (1986) mengemukakan teori tertariknya ikan yang berada disekitar rumpon disebabkan karena, rumpon sebagai tempat berteduh (*shading place*) bagi beberapa jenis ikan tertentu, rumpon sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan-ikan tertentu, rumpon sebagai substrat untuk meletakkan telurnya bagi ikan-ikan tertentu, rumpon sebagai tempat berlindung dari predator bagi ikan-ikan tertentu dan rumpon sebagai tempat titik acuan navigasi (*meeting point*) bagi ikan-ikan tertentu yang beruaya.

Rumah ikan yang dipasang di perairan desa Teluk Rhu ini sudah lebih dari 3 tahun dengan ketinggian rumpon 2 meter dan kedalaman pemasangan rumpon berkisar 16 meter. Rumpon yang ada ini terbuat dari fiber (karah) dan sifatnya permanen, rumpon di perairan desa Teluk Rhu ini dipasang pada jarak 400 meter dari tepi pantai padahal rumpon seharusnya dipasang pada jarak perairan 5 mil sampai dengan 10 mil. Berdasarkan letak rumpon yang dipasang oleh nelayan setempat yang tidak jauh dari garis pantai sehingga hal ini mengakibatkan tidak tercapainya fungsi sebuah rumpon yaitu untuk menarik perhatian ikan untuk berkumpul maupun untuk melakukan pemijahan.

Ikan yang banyak tertangkap pada saat penelitian ini baik dari jumlah berat (kg) dan jumlah individu (ekor) pada waktu sore lebih banyak dibandingkan waktu pagi. Hal ini dikarenakan ikan-ikan yang tertangkap cenderung aktif mencari makan saat matahari terbit dan saat matahari terbenam. hal ini dikemukakan oleh Matsumoto et al. (1984) yang menyatakan bahwa pada umumnya Ikan aktif makan menjelang matahari terbit

sampai menjelang siang hari dan pada saat matahari akan terbenam.

Jenis alat tangkap bubu yang digunakan pada penelitian ini adalah bubu lipat dasar. Penggunaan bubu lipat ini dikarenakan alat tangkap ini sangat praktis untuk dibawa selama penelitian. Hal ini sesuai dengan BPPI (1996) Bubu lipat merupakan bubu yang sudah dimodifikasi bentuknya hingga bubu ini dilihat tampak lebih modern. Biasanya berbentuk kotak dan di bagian tengahnya terdapat pintu bukaan yang berfungsi untuk mengeluarkan hasil tangkapan. Bubu lipat pada bagian - bagian ujungnya memiliki beberapa tuas agar dapat di lipat dan lebih praktis dalam pembawaanya.

Selain itu dilihat dari sifat alat tangkap bubu yang tergolong kedalam alat tangkap pasif atau menetap di perairan yang menghadang ikan-ikan untuk masuk ke mulut bubu dengan memanfaatkan arus perairan. Kecepatan arus perairan mempengaruhi prose penangkapan. Hal ini berdasarkan pendapat gunarso (1985), arus sangat mempengaruhi metode penangkapan ikan dan konstruksi alat tangkap ikan. Arus yang kuat, akan membuat alat tangkap terhanyut dan/atau terangkut dari posisi seharusnya sehingga tidak dapat menangkap ikan secara efektif.

Dengan mengetahui migrasi dan distribusi suatu jenis ikan maka waktu penangkapan pada saat menurunkan alat tangkap dapat ditentukan sehingga hasil tangkapan dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Komaruddin (1983), yang menyebutkan bahwa dengan mengetahui waktu penyebaran ikan yang menjadi tujuan penangkapan maka produksi penangkapan dari nelayan dapat ditingkatkan.

Dari uji T diketahui bahwa berat seluruh hasil tangkapan bubu lipat pagi dan sore menunjukkan hasil menunjukkan nilai $T_{hit} = 2,169$ sedangkan $T_{tab} = 2,10092$, hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan bubu lipat pagi dan sore hari di daerah rumah ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil tangkapan bubu lipat pada waktu sore hari ternyata lebih banyak dibandingkan dengan hasil tangkapan bubu lipat pada waktu pagi hari. Hasil tangkapan selama penelitian adalah 1,495 Kg (65 ekor). Hasil tangkapan terbanyak adalah ikan gulama (*Pseudocienna amovensis*) baik pada waktu pagi hari maupun sore hari di daerah rumah ikan.

Dari perhitungan uji T diketahui bahwa $T_{hit} (2,169) > T_{tab} (2,10092)$, berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil tangkapan bubu lipat pada pagi hari dan sore hari di daerah rumah ikan.

Saran

Secara fungsi dan manfaat pemasangan rumah ikan (rumpon) di Perairan Desa Teluk Rhu belum terpenuhi sebagaimana mestinya, karena rumah ikan (rumpon) awalnya ditargetkan akan menjadi tempat ikan-ikan berkumpul dan tempat ikan-ikan mencari makan. Sehingga akan terbentuknya komunitas ikan di kawasan rumah ikan ini dan menjadi *fishing ground* baru bagi para nelayan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peninjauan dari pihak terkait terhadap perkembangan dari pemasangan rumah

ikan (rumpon), padahal umur pemasangan rumah ikan (rumpon) sudah masuk tahun ke empat. Seharusnya perlu dilakukan peninjauan dengan menggunakan alat echosounder atau fishfinder untuk dapat melihat komunitas ikan di dasar perairan terhadap pemasangan rumpon. Sehingga nelayan sekitar dapat menentukan daerah penangkapan yang tepat untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Ir. Arthur Brown, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Ir Alit Hindri Yani, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dalam penelitian ini. Dan juga kepada Bapak Karim nelayan/pemilik kapal motor tempel yang telah bersedia melayani dengan ramah dan membantu dalam melakukan penelitian di desa Teluk Rhu. Serta kepada pihak UPTD Rupert Utara yang telah memberikan banyak informasi tentang penelitian yang dilakukan. Penulis juga sangat berterima kasih kepada teman-teman angkatan 2012 yang telah bersedia membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengembangan dan Penangkapan Ikan. 1996. Trammel Net dan Jaring Arad. BBPPI. Semarang.
- Gunarso, W. 1985. Tingkah Laku Ikan Dalam Hubungannya Dengan Alat, Metode dan Teknik Penangkapan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 149 hal.
- Komaruddin. 1983. *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Matsumoto, WM., Robert, AS., Andrew, ED. (1984). Synopsi of Biological Data on Skipjack Tuna, Katsuwonus pelamis. NOAA Technical Report NMFS Circular 451, FAO Fisheries Synopsis No. 136. 91 pp.
- Monintja, D.R dan M. badrudin 1996. Ketentuan Pelaksanaan Perikanan yang Bertanggung jawab (Code of Conduct for Responsible Fisheries). Marine Resources Evolution and Planning (MREP), Marine and Coastal Ecological System and Processes (MCESP). Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan.47 hal.

- Rumajar, T. P. 2002. Pendekatan Sistem untuk Pengembangan Usaha Perikanan Ikan Karang dengan Alat Tangkap Bubu di Perairan Tanjung Manimbaya Kab. Donggala. Sulteng. Tesis.
- Subani,W. 1986. Telah Penggunaan Rumpon dan Payau dalam Perikanan Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 35. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian departemen pertanian. Hal: 35-45.
- Sudjana, 1992. Metode Statistika (Edisi Ke 5). Tarsito Bandung. 508 hal.